

EKOKRITIKISME EKSPLORATIF TARI “KSITISHRI” DALAM PESTA PANEN MAA LEDUNGA 2022

Riana Diah Sitharesmi
Universitas Negeri Gorontalo
***rdsitharesmi@ung.ac.id**

Received: 06/06/2024

Accepted: 10/07/2024

Published: 31/07/2024

Abstrak: Di tengah modernisasi sistem pertanian Indonesia dengan segala atributnya, masyarakat petani Desa Huntu Selatan Kabupaten Bone Bolango bersinergi dengan para penggerak budaya dalam Hartdisk (Huntu Art Distrik), menghadirkan tradisi lokal dalam nafasnya yang baru. Sebagai wujud dukungan terhadap sinergitas ini, workshop kreativitas tari berkonsep ekokritikisme dihadirkan sebagai upaya menggaungkan persoalan ekologis dari sudut pengalaman ketubuhan. Tujuan workshop adalah untuk memberikan pengalaman bagi masyarakat desa Huntu dalam penjelajahan kultural penyusunan karya tari sederhana. Metode pelatihan bersifat *participatory development* dengan mengadaptasi ekokritikisme yang menggali fenomena *experiential* setiap individu dengan kompleksitas pemahaman dan adaptasinya dengan alam dan lingkungan hidupnya. Pelatihan semi-intensif menghasilkan satu karya tari kontemporer berjudul “KsitiShri” yang juga bersifat *happening art* untuk mengejawantahkan penghayatan manusia terhadap alam. Karya tari disajikan di hadapan penonton secara partisipatif dalam konteks event *maa ledungga*.

Kata kunci: ekokritikisme; tari kontemporer; *maa ledungga*

Abstract: Within the modernization of the Indonesian agricultural system with all its attributes, the farming community of Huntu Selatan Village, Bone Bolango Regency, synergizes with cultural activists in Hartdisk (Huntu Art District), presenting local traditions in their new breath. Supporting this synergy, I held a workshop with an ecocriticism concept as an effort to echo ecological issues from the perspective of bodily experience. The purpose was to provide experiences for the villagers in the cultural exploration of composing simple dance works. The training method was participatory development by adapting ecocriticism, that explores the experiential phenomena of each individual in understanding and adaptation to nature and their environment. The semi-intensive workshop produced a contemporary dance work entitled "*KsitiShri*" which was also a happening art to embody human appreciation of nature. The dance work was presented in front of the audience in a participatory manner in the context of the *Maa Ledungga 2022*.

Keywords: ecocriticism; contemporary dance; *maa ledungga*

Pendahuluan

Permasalahan terkait pengelolaan pertanian, sawah, hasil panen, dan nasib petani, sampai hari ini belum juga terselesaikan dengan baik dan menyeluruh. Menyeluruh dalam arti bahwa setiap kebijakan yang telah diupayakan oleh pemerintah, baik pemerintah pusat melalui perwakilannya di daerah maupun pemerintah daerah sendiri, pada kenyataannya mengalami ketimpangan di beberapa aspek. Banyak hal yang masih dirasa kurang menguntungkan atau bahkan merugikan petani daerah (lokal) di tingkat pertama, terutama petani yang memilih untuk mengelola lahan pertaniannya sendiri. Sebabnya bervariasi, dari mulai himbauan-himbauan mempergunakan obat-obat anti hama, pupuk, dan bahkan bibit padi atau tanaman lain tertentu, hingga proses pendistribusian hasil panen, yang telah “dipilih” dan “ditentukan” oleh pemerintah.

Modernisasi sistem pertanian Indonesia dengan segala atributnya telah pula mencerabut tradisi dan ritual yang merupakan mengejawantahan penghayatan manusia terhadap alam dan lingkungannya. Niatnya tentu saja baik bagi upaya pemenuhan kebutuhan bahan pokok seluruh rakyat Indonesia, serta potensi mengekspornya. Sayangnya, niat baik pemerintah tidak selalu tereksekusi dengan sempurna karena untuk mencapai ke tingkat paling dasar yaitu pada level petani, kebijakan-kebijakan telah tereduksi, termodifikasi, bahkan terdistorsi oleh jarak, waktu, dan sumber daya manusia yang melaksanakannya. Pada kenyataannya, setiap aktivitas hidup manusia dengan segala permasalahan sekuritas selalu berkaitan dengan fenomena alam lingkungan terdekatnya (Widaryanto, 2015: 2). Oleh karenanya, konsentrasi kerja untuk memenuhi kebutuhan pokok tidak seharusnya melupakan aspek mendasar yang berhubungan dengan nilai hakiki hidup itu sendiri.

Petani Gorontalo menjadi bagian dari jutaan petani daerah di Indonesia yang terkena langsung dampak modernisasi pertanian. Sejak mulai menanam bibit, merawat dan menjaga perkembangannya, hingga pemanenan dan penjualannya, nasib para petani sesungguhnya ada di tangan tengkulak, broker, perusahaan multinasional, dan tak ayal para pemodal, sebagai dampak dari modernisasi dan revolusi sistem pertanian kita (Parta, 2020: 6). Upaya swamsembada pangan telah dipilih oleh masyarakat petani di Desa Huntu Selatan Kabupaten Bone Bolango untuk dapat mengurangi dan menjauhi dampak tersebut di atas. Masyarakat bersahaja yang setia pada sawah dan tradisi pertanian ini menjalani hidupnya secara alamiah yang juga mewujudkan kecintaan dan keterikatan mereka dengan alam. Bak gayung bersambut, upaya mulia ini digaungkan lebih nyaring oleh para perupa dan penggerak budaya yang tergabung dalam Hartdisk (Huntu Art Distrik) yang menghadirkan tradisi-tradisi lokal dalam nafasnya yang baru.

Selanjutnya, tradisi dan ritual dalam komunitas masyarakat petani pun perlu dihidupkan kembali. Petani tradisional di Gorontalo melaksanakan satu siklus prosesi sejak pembenihan (*Moo Mulayadu*), persemaian bibit, penanaman padi, perawatan lahan dan penyiasatan cuaca, hingga pemanenan. Masa panen ini merupakan puncak penantian para petani selama 3 – 4 bulan, yang dibingkai dengan tradisi pesta merayakan hasil panen *Maa Ledungga* (Hartdisk, 2020). *Maa Ledungga* menjadi tajuk yang diangkat untuk membingkai Pesta Seni Pasca Pesta Panen Padi, sebagai manifestasi rasa syukur dan manfaat suka cita agenda dua tahunan oleh masyarakat Desa Huntu Selatan. Namun demikian, *Maa Ledungga* Desa Huntu Selatan bukan sekedar sebagai sebuah gelaran yang mengekspresikan suka cita dan rasa syukur masyarakat desa, namun juga menawarkan sesuatu yang melampaui sensasi estetis, di mana geliat kritik dan ekspektasi hadir di dalamnya (Putra, 2020:36)

Bagi warga desa Huntu Selatan, Huntu Utara, dan Lamahu, *Maa Ledungga* telah menjadi peristiwa perjumpaan yang menggaungkan nada-nada kehidupan kawasan bertradisi agraris (Amin, 2020:63). *Event* yang digagas dan dieksekusi oleh Awaluddin sejak tahun 2018 ini juga menjadi sebuah pemantik bagi proses berkesenian yang berkelanjutan dalam ruang pengembangan seni rupa dan kriya. Dari ruang ini telah pula lahir sosok-sosok generasi muda yang terampil di bidang kriya kayu, seni lukis, modifikasi peralatan, dan fotografi (Parta, 2020: 2-3). Dengan pesta, pentas, dan pasar seni rakyat, *Maa Ledungga* memanifestasikan “seni” yang sesungguhnya, yang bertonggak empati pada kebersamaan, informalitas akal sehat, dan spontanitas untuk penyelesaian-penyelesaian sederhana dan *friendly*. Bersama-sama komunitas Perupa Gorontalo (*Tupalo*) dan Galeri Riden Baruadi, *Maa Ledungga* telah menjadi oase bagi keringnya “ruang kehidupan” yang telah berubah menjadi kesenjangan, kompetisi dan halusinasi baru sebagai dampak tekanan teknologi dan pragmatisme di balik dinding-dinding status dan kelas.

Turut menggaungkan upaya-upaya baik yang bertujuan untuk semakin menguatkan kemandirian masyarakat desa Huntu, berkreaitivitas seni tari pun diajukan sebagai bagian dari kontribusi wilayah akademis kepada masyarakat. Kreativitas tari bergenre kontemporer menjadi pilihan yang bersifat praktis sekaligus filosofis, yang menurut pendapat Ramsay Burt, ‘*These have the effect of enclosing or privatising dancers’ artistic practices and related resources that I propose are most usefully seen as a commons*’ (Burt, 2017: 5). Kreativitas tari berbasis lingkungan merupakan suatu konsep penjelajahan kultural yang berorientasi pada permasalahan alam dan lingkungan hidup yang dimanifestasikan dalam bentuk seni pertunjukan. Konsep ini hadir sebagai upaya mewacanakan persoalan ekologis dari perspektif atau sudut pengalaman ketubuhan, di mana persoalan lingkungan terekam dalam ingatan, menjadi rangsang awal yang mengarahkan insting tubuh untuk mengartikulasikannya ke dalam pola gerak dan bahasa visual yang khas.

Satu bentuk pelatihan yang bersifat partisipatif dan kolaboratif adalah gagasan yang direalisasikan sebagai project pengabdian kepada masyarakat. Aktivitas bersifat semi-intensif dimaksudkan untuk memberikan kemampuan menyusun karya tari sederhana bagi masyarakat desa Huntu dan partisipan yang ingin terlibat. Konsep pelatihan berdasarkan pada ekokritikisme dengan berdasarkan inspirasi karya pada alam dan lingkungan sekitar secara langsung, mengeksplorasinya dalam gagasan dan kreativitas kinestetis (berbasis gerak). Manifestasi akhir yang diharapkan berupa karya tari pendek kontemporer yang juga bersifat *happening art*.

Desa Huntu telah memiliki dan mengalami kriteria kedua isu terkait ekokritikisme: *pertama*, kesadaran masyarakat petaninya untuk menjaga alam secara baik sehingga selalu berupaya membangun lingkungan hidupnya “dari dalam”, dan *ke-dua*, kesadaran masyarakat petani itu untuk berproses dan menghidupi seni kreatif melalui interaksi yang berkelanjutan dengan para perupa dan seniman pertunjukan. Nama “Huntu Art Distrik” dilekatkan sebagai penanda aktivitas berkesenian di desa ini yang langsung berintegrasi dengan keadaan dan keberadaan alam lingkungan sekitar. Pelatihan kreativitas tari berbasis lingkungan ini dapat mengakomodir aspirasi masyarakat desa untuk lebih mengenal dan menghidupi seni gerak.

Tujuan kegiatan ini adalah meningkatnya partisipasi masyarakat dalam upaya “menyuarakan” persoalan-persoalan alam dan lingkungan melalui interpretasi penciptaan gerak. Partisipasi masyarakat desa Huntu dalam kegiatan pengabdian ini akan dapat pula meningkatkan kemampuan swadana dan swadaya yang sudah dilakukan. Kemampuan dan pengalaman partisipan sebelumnya pada ranah seni rupa dan kriya kayu, akan sangat membantu terjalinnya relasi yang baik dengan pelaksana pengabdian dalam membangun kemitraan berkelanjutan. Sangat diharapkan bahwa perubahan paradigma masyarakat desa Huntu dalam mengelola alam dan lingkungan, hidup di dalam dan bersama alam secara harmonis dan menjaga keberlanjutannya, akan menular ke masyarakat desa-desa lain di sekitarnya.

Metode

Metode pelatihan bersifat *participatory development* dengan mengadaptasi ekokritikisme Sardono W. Kusumo yang menggali fenomena *experiential* setiap individu kaitannya dengan kompleksitas pemahaman dan adaptasinya dengan alam dan lingkungan hidupnya. Pendekatan riset partisipatoris memiliki target yang bersifat “*to go beyond the conventional method*”, yang tidak berhenti pada deskripsi, analisis, dan simpulan, namun lebih pada tindakan “repolitisasi sosial” dengan cita-cita mewujudkan masyarakat bebas hegemoni dan dominasi (Jurgen Habermas) (Nugroho, 2011: 46). Pendekatan ini didasarkan pada keyakinan bahwa masyarakat lokal harus memiliki suara dalam keputusan yang berdampak pada kehidupan mereka, dan bahwa keterlibatan mereka dapat menjamin hasil yang lebih berkelanjutan dan efektif. Bidang seni pertunjukan yang memang merupakan ranah

kerja praktek lapangan menguatkan proses transformasi partisipatoris dalam pendekatan pragmatis untuk memproduksi karya bersama.

Dalam kegiatan ini, pengabdian bersama-sama peserta adalah partisipan di dalam proses transformasi sosial dan pengembangan pengetahuan. Materi-materi workshop hanyalah pendamping bagi subjek peserta dalam mengelola pengalaman yang langsung diperoleh maupun yang tidak langsung, yang disampaikan, dicari, dan diolah dengan cara kolaborasi, pemberdayaan, proses berulang, dan tantangan eksplorasi dalam konteks kearifan lokal. Target peserta workshop tari kontemporer ini diutamakan warga masyarakat desa Huntu Selatan berusia 18 tahun ke atas. Di dalam proses pelaksanaan secara berangsur-angsur peserta pelatihan aktif didominasi oleh remaja putri yang tengah menempuh kuliah di beberapa perguruan tinggi di Gorontalo. Peserta setingkat SMP dan SMA sayangnya terlalu banyak tugas sekolah yang harus dikerjakan sebagai pekerjaan rumah, sehingga workshop yang dilaksanakan di waktu sore hingga malam hari sulit mereka hadir secara rutin.

Kegiatan workshop ekokritikisme eksploratif tari kontemporer telah dilaksanakan dalam tahapan-tahapan yang bersifat fleksibel namun tetap terjadwal secara rutin, yang termanifestasi dalam aktivitas sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Alir Pelaksanaan Pengabdian
(Dokumen Sithahresmi, 2024)

Program workshop seni gerak berbasis ekokritikisme ini diarahkan untuk membangun komunitas seni pertunjukan bagi masyarakat desa Huntu, yang akan terintegrasi dengan Huntu Art Distrik dalam keberlanjutan aktivitasnya. Konsep ekokritikisme menjadi dasar penciptaan karya tari sejak dari aktivitas mengobservasi, mengeksplorasi, mengimprovisasi, membentuk – menyusun, hingga menyajikannya di hadapan audience. Pelaksana pengabdian memantau secara berkala perkembangan program ini, memotivasi partisipan untuk terus merespon fenomena alam dan lingkungan dalam bentuk seni gerak/pertunjukan. Minimal beberapa karya tari kontemporer hasil dari proses dan produksi masyarakat desa Huntu Selatan sendiri akan siap ditampilkan pada perhelatan *Maa Ledungga* di tahun-tahun selanjutnya.

Hasil

Workshop secara lengkap dilaksanakan secara luring dengan total pertemuan sebanyak 10 (sepuluh) kali dan diselesaikan dalam 2 (dua) bulan. Pertemuan sebanyak 4 (empat) kali dilaksanakan di bulan September 2024 sekaligus sebagai pra-persiapan event *Maa Ledungga* 2022. Enam pertemuan berikutnya dilaksanakan bersamaan dengan agenda *Maa Ledungga* 2022 yang mengintegrasikan beberapa kegiatan dalam satu hari, atau hanya satu kegiatan dalam satu hari tergantung dari jenis kegiatannya. Komunitas Hartdisk bersama warga desa Huntu antusias mengikuti beberapa workshop seni lukis, seni kriya, memasak makanan tradisional Gorontalo, seni karawo, dan seni pertunjukan dengan menerapkan protokol kesehatan pasca Covid-19 yaitu dengan cara menjaga jarak secara ketat, pengenaan masker dengan benar, serta selalu sadar akan kebersihan tangan dan bagian tubuh yang lain.

Pelaksanaan workshop diuraikan sebagai berikut:

1. Perkenalan atau audiensi program kegiatan kepada mitra; dilaksanakan secara daring melalui percakapan telepon. Dalam tahap ini disampaikan maksud pengabdian untuk membantu permasalahan mitra yang ingin dibantu penyelesaiannya. Dari audiensi inilah kemudian ditentukan problem yang mana yang dapat dibantu dengan mempertimbangkan ketersediaan waktu, kesiapan pengabdian dan mitra, serta lokasi pelaksanaan program. Tahap ini membutuhkan 2 (dua) kali pertemuan dengan durasi waktu masing-masing selama kurang lebih 3 jam, dan mendapatkan partisipan berjumlah 15 (lima belas) orang remaja putra dan putri.
2. Penyampaian materi tertulis sebagai panduan bagi mitra pada praktek mengamati (observasi) keadaan alam sekitar dan lingkungan hidup di sekitar area persawahan dan perkebunan desa Huntu Selatan. Pada tahapan ini pengabdian bersama-sama partisipan memersepsi dan merespon secara refleksi keadaan alam sekitar, baik yang bersifat menyenangkan maupun yang tidak

menyenangkan. Tahapan ini menghabiskan 2 (dua) kali pertemuan selama masing-masing 3 jam. Dari tahapan ini partisipan memperoleh pengalaman mengamati dengan detail dan menyeluruh keadaan desanya, pohon-pohon yang masih ada, yang sudah tidak ada, dan tanah sawah yang akan tidak ada dalam waktu dekat karena rencana pembangunan rumah dan pembeconan, hingga ongkongan sampah yang ada di beberapa sudut kampung sebagai pembuangan sementara sampah-sampah yang dihasilkan oleh warga desa.

3. Penugasan kepada setiap partisipan untuk membuat catatan atau semacam jurnal, setiap gagasan dan inspirasi yang muncul dari hasil mengamati, untuk kemudian mengeksplorasi fenomena menggunakan gerak tubuh dan gestur-gestur teatrikal. Pengabdi mendampingi, mengarahkan partisipan untuk terus mengeksplorasi gerak, sambil ikut mengeksplorasi dan mengimprovisasi motif, sampai diperoleh struktur yang lebih jelas. Proses praktek artistik ini terlaksana dalam 2 (dua) kali pertemuan. Sayangnya, peserta semakin lama semakin berkurang, hingga tersisa 5 (lima) remaja putri yang masih menempuh kuliah di beberapa universitas di Gorontalo.
4. Tahapan ini merupakan lanjutan eksplorasi yang cukup unik, karena bertepatan dengan telah didirikannya seni instalasi bambu yang mengilustrasikan aktivitas-aktivitas petani di sawah. Pengabdi dan partisipan bersama-sama mengeksplorasi bentuk, tekstur, dan gagasan seni instalasi bambu ini untuk mendapatkan kosakata gerak lagi. Dari penggalian memori dan respon ketubuhan terhadap rangsang ini partisipan memperoleh pula berbagai kemungkinan ekspresi yang relevan dengan gerak yang diperoleh. Dengan elemen gerak, gestur, dan ekspresi inilah kami menggabungkannya (mengomposisikan), tanpa hitungan, dan membawa gabungan ketiga elemen ini: gerak, gestur dan ekspresi menuju struktur makna yang tertangkap secara visual. Tahap pembentukan ini diakomodir dalam 2 (dua) kali pertemuan.



Gambar 2.

Eksplorasi bentuk seni instalasi bambu (Foto koleksi Sitharesmi, 2022)

5. Dua kali pertemuan terakhir dipergunakan secara intensif dan menghabiskan waktu masing-masing 5 (lima) jam dalam praktek artistiknya, untuk menentukan narasi pengikat struktur gerak yang relevan dengan konteks tanah, padi, dan kemanusiaan. Kami mencoba menampilkan frase-frase yang terbentuk dari gabungan gerak, gestur dan ekspresi, kemudian dikembangkan menggunakan aspek ruang, waktu, dan tenaga, hingga masing-masingnya dapat diperoleh 3 (tiga) frase turunan. Ketiga frase turunan ini kemudian dikomposisikan, dengan pola rantai dan diberi sentuhan aspek aural baik dari bunyi natural maupun ilustrasi musik yang diedit secara digital. Kalimat gerak terbentuk, sebagian imitatif, sebagian atmosferik, dan sebagian lagi simbolik, namun dapat ditangkap secara visual.

Luaran yang dihasilkan adalah satu bentuk karya tari yang bersifat *happening-environmental motion* yang diberi tajuk “*KsitiShri*”. “*KsitiShri*” merupakan gabungan dua kata atau nama yaitu “*Ksiti*” (Sansekerta) atau Siti yang berarti tanah, bumi, pertiwi, dan “*Shri*” (Sansekerta) atau Sri berarti sang dewi padi atau padi itu sendiri. Keduanya adalah ibu kehidupan dalam keyakinan masyarakat Jawa, Bali, dan India. Tanah dan padi menjadi gagasan utama dalam pertunjukan ini, sehingga “*KsitiShri*” dimaksudkan sebagai pengingat para petani dan mereka yang bersimpati pada kehidupan agraris, bahwa kesederhanaan akan terasa lebih bermakna, menyintai bumi tanpa lecutan target produktifitas ekonomi, tanpa racun serangga, tanpa racun rumput, tanpa bahan kimia (Sitharesmi dalam Mano, 2022).



Gambar 3.

Salah satu sekuen tari “*KsitiShri*” yang mengomposisikan gestur dan ekspresi tubuh atas respon dan refleksi aktivitas di sawah (Foto koleksi Sitharesmi, 2022)

Waktu pelaksanaan *Maa Ledungga* 2022 sepanjang bulan Oktober tahun 2022, dengan agenda yang diatur sedemikian rupa sehingga setiap hari terdapat berbagai kegiatan baik yang bersifat seni maupun sosial kemasyarakatan. Karya tari *KsitiShri* sendiri dijadwalkan untuk dipertunjukkan pada tanggal 29 Oktober 2022. Tampil pada sore hari jelang matahari berisistirahat di peraduannya, *KsitiShri* memanfaatkan arena terbuka tempat penjemuran padi di Gilingan Padi Ka Jami sebagai panggungnya. Keberadaan arena terbuka gilingan padi sebagai mengikuti tema dan tradisi *Maa Ledungga* untuk mempergunakan landscape natural yang dieksplorasi sebagai panggung pertunjukan. Hal ini juga sejalan dengan konsep *contemporary dance* yang mendekonstruksi kanon dan konvensi-konvensi, seperti yang Ramsay Burt sampaikan pada pembelaannya terhadap praktik tari kontemporer sebagai milik bersama, yang tidak hanya merupakan pembelaan terhadap sumber daya milik bersama, tetapi juga ruang estetika yang berpotensi untuk membayangkan dan menciptakan budaya baru, cara berpikir, dan hidup baru (2016: 20).



Gambar 4.

Flyer publikasi pertunjukan tari “KsitiShri” yang didesain, disiapkan, dan disebarakan oleh Hartdisk selaku koordinator pelaksana *Maa Ledungga* (Foto koleksi Sitharesmi, 2022)



Gambar 5.

Para penari *going on stage* dari arah penonton (Foto koleksi Sitharesmi, 2022)



Gambar 6.

Panggung arena tanpa batas memberi kebebasan bagi beberapa fotografer untuk mengeksplorasi *angle* yang lebih bervariasi (Foto koleksi Sithahesmi, 2022)

Pembahasan

Program workshop ekokritikisme tari kontemporer berjudul “*KsitiShri*” ini menjadi suatu integrasi proses penciptaan tari dengan *emergent training* berbasis eksplorasi ekologi dan *site specific* yang merespon panggung non-konvensional. *Maa Ledungga* digelar oleh masyarakat Desa Huntu Selatan sebagai manifestasi rasa syukur setelah kerja bertani dan bercocok tanam menghasilkan panen, dan diprakarsai serta diorganisir oleh masyarakat desa bersama HartDisk. *Maa Ledungga* merupakan kegiatan utama dari HartDisk yang diagendakan dua tahun sekali, selain kegiatan-kegiatan lainnya seperti Pasar Seni Rakyat, Pameran Lukisan *Tupalo*, dan diskusi-diskusi semi ilmiah. Aktivitas yang terintegrasi, dan juga berintegritas ini adalah swadaya warga desa Huntu yang didukung oleh “teman-teman” mereka para seniman, budayawan, sosiolog, antropolog, filolog, agamawan, barista, wartawan, sarjana sastra, sarjana komunikasi, sarjana pertanian, dan sarjana-sarjana lain, yang peduli pada tradisi, kebudayaan, dan peradaban manusia dan ke-Gorontaloan.

Isu degradasi lahan pertanian dan degenerasi petani adalah hal penting yang semakin mendesak untuk dicarikan solusinya bersama-sama, karena seperti yang Terri Repi sampaikan bahwa, kecenderungan semakin menghilangnya petani dari daftar profesi dan ditelannya tanah persawahan oleh beton-beton, sesungguhnya memprediksikan kepada kita akan kepunahan petani dan berakhirnya *Maa Ledungga* yang saat ini kian sepi (2020: 76). Padahal, petani adalah jenis manusia yang paling dekat dengan tanah, dengan sang bumi, dan selalu berhadapan dengannya untuk mendialogkan ruang-ruang hidup alamiah dan kebersahajaan. Ketika momen-momen dialogis ini terhenti, tersisa manusia-manusia eksploitatif yang hanya menjadi akar masalah

krisis ekologis hampir di seluruh belahan planet bumi. Krisis ekologi di Gorontalo, menurut pengamatan Christopel Paino, terus dipertontokan dan menggerogoti ruang kelola manusia Gorontalo, baik itu melalui deforestisasi, pembetonan lahan pertanian, pengavlingan laut yang menutup area penangkapan ikan nelayan tradisional, dan meminggirkan warga dari tradisi cara-cara lama. Persoalan ini selain dampak dari produk kerja pragmatis pemerintah, juga karena kegelapan cara pandang masyarakat yang terjinakkan (jika bukan tertipu) oleh cara pandang modal dan kapital (2021: 61-62).

Melalui mengalami langsung (praktek) bergerak dalam basis merespon alam dan lingkungan, mitra telah berpartisipasi meningkatkan kesadaran ekologisnya, yang selanjutnya mengantarkan kesadaran ini pada level penghayatan. Kreativitas gerak tari menjadi media bagi penghayatan alam dan lingkungan secara artistik, wujud dari mempersepsi fenomena yang terjadi di sekitar dan dialami sendiri. Di dalam proses berkreasi gerak tari, partisipan diajak, diarahkan, dan ditunjukkan bagaimana memproduksi gerak, gestur dan ekspresi yang merupakan respon tubuh secara natural, daripada langsung melakukan gerak tari yang terstilisasi.

Konsep tari kontemporer sejak pertengahan 1990-an memiliki struktur dramaturgi yang menciptakan ruang bagi pengalaman yang secara langsung atau tidak langsung beresonansi dengan masalah sosial dan politik terkini. Konsep ini mengeksplorasi persimpangan dua perangkat gagasan teoritis yang saling tumpang tindih, yaitu: 1) investigasi tentang bagaimana karya tari mengkritik modernisasi dengan ekonomi neoliberalnya dan hubungan kekuasaan yang tercipta, serta kerja-kerja ala post-industrial, dan; 2) elaborasi gagasan tentang kebebasan tari yang mengacu pada filsafat pasca-Heidegger, khususnya diskusi tentang relasionalitas dan etika. Burt (2017: 7) menegaskan, bahwa *contemporary dance* adalah sebuah eksplorasi gagasan tentang milik bersama, yang menawarkan cara untuk memikirkan kembali tari berikut dramaturginya sebagai sebuah praktik, memahami hubungan kritis antara seniman tari yang mampu berpikir radikal dan independen, dengan orang lain dan dengan dunia untuk mengeksplorasi jenis-jenis hubungan baru.

Pengalaman bergerak dalam kesadaran mempersepsi lingkungan menjadi basis bagi tumbuhnya potensi kreativitas warga untuk lebih dekat dengan seni pertunjukan. Atkinson meyakini bahwa selain fokus pada praktik seni dari budaya lain, banyak dari pendekatan seni mengembangkan pengalaman sebagai pusat hubungan belajar-mengajar. Pada suatu masa depan yang lebih luas pengembangan budaya didasarkan pada gagasan humanis yang sama tentang pengalaman (sekarang) dan perhatian untuk mengakui, memahami dan melegitimasi inti subyektif esensial dari tradisi dan praktik budaya yang berbeda (Atkinson, 2002: 171). Masalah lingkungan adalah problem universal yang meskipun berasal dari praktik-praktik tradisi dan budaya yang berbeda, pengelolaannya selalu didasarkan pada paradigma kemanusiaan dan

diarahkan bagi keberlanjutan kelestarian alam dan lingkungan sebagai ruang hidup manusia di bumi.

Gestur adalah bagian utama dari tari yang paling mampu menghadirkan karakter budaya dan maksud tertentu yang ingin disampaikan tari. Sebagai simbol-simbol visual yang mengekspresikan atau menekankan gagasan, dan juga emosi, gestur-gestur merupakan bahasa tubuh yang paling terbuka dan umum. Beberapa gestur dihadirkan untuk menemani kata-kata, yang berperan sebagai cara menekankan apa yang dikatakan. Namun demikian, gestur juga berfungsi secara independen. Orang-orang dari latar budaya yang berbeda sering menggunakan gestur ketika mereka berkomunikasi tidak dalam bahasa yang sama, sehingga dengan demikian, mereka dapat mengomunikasikan kekayaan informasi yang luar biasa. Meskipun gestur sudah memiliki makna dengan sendirinya, di dalam tari gestur terintegrasi dengan ekspresi tubuh dan mimik yang menyertainya, dan makna holistik pun hadir (Blom & Chaplin, 1989: 130; Sitharesmi, 2019: 87).

Melakukan gerak-gerak imitasi, gestur dan ekspresi, partisipan lebih memiliki gambaran mengenai seperti apa menyusun sebuah kreativitas seni berbasis gerak, sehingga pemahaman mereka mengenai seni tari pun berkembang. Partisipan menyadari bahwa asal gerak tari dapat dari mana saja termasuk gerak keseharian yang sudah sering dilakukan namun terlepas dari kesadaran dan pengamatan yang detail. Kesadaran ini terutama membuat mereka lebih yakin untuk mengeksplorasi, dan akhirnya menyusun frase demi frase untuk menjadi struktur kalimat sederhana. Signifikansi hasil kreativitas karya semacam ini, menurut Widaryanto (2015: 41) harus diukur secara kualitatif serta dalam konteks kontemporer yang tidak lagi hanya menggaribawahi bentuk, namun lebih kepada maksud-maksud mengaktualisasi dan mengaksentuasi isu yang signifikan. Bentuk pertunjukan *KsitiShri* bukan bersifat *rigid* dalam konvensi dan disiplin seni yang menonjolkan aspek performatif dan formalitas seni yang terkotakkan dalam seni tari, seni musik, seni drama, dan seni rupa, namun lebih memosisikan aspek substansi pertunjukan sebagai teks cair yang tidak menjaga jarak antara penonton dan penyaji, atau eksplorasi ruang yang spontan dan improvisatoris.

Kesimpulan

Penciptaan tari kontemporer *KsitiShri* dalam konteks Pesta Panen *Maa Ledungga* 2022 mengungkap hubungan yang mendalam antara ekspresi budaya dan kesadaran lingkungan. Melalui sudut pandang ekokritik, analisis atas hasil workshop menyoroti bagaimana tarian tersebut tidak hanya berfungsi sebagai perayaan kelimpahan pertanian tetapi juga sebagai media untuk mengekspresikan nilai-nilai dan kepedulian ekologis. Penyajian *KsitiShri*, dengan gerakan-gerakannya yang barangkali sulit tertangkap maknanya secara langsung oleh audiens, dan gestur-gestur simbolis dan sublim, mewujudkan hubungan simbiosis antara masyarakat dan lingkungan alam

sekitarnya. Ritual tarian tersebut menekankan tema-tema keberlanjutan, rasa hormat terhadap alam, dan pola-pola siklus kehidupan, yang dengan demikian memperkuat komitmen masyarakat terhadap pengelolaan lingkungan.

Maa Ledungga, sebagai acara budaya, menyediakan platform penting untuk memperkuat pengetahuan dan praktik ekologi tradisional. Dimasukkannya workshop ekokritikisme, dan disajikannya *KsitiShri* sebagai hasil dari workshop, ke dalam agenda festival ini menggarisbawahi peran integral pertunjukan budaya dalam melestarikan dan menyebarkan etika lingkungan. Proses penciptaan yang telah dialami oleh partisipan dapat menjadi dasar bagi pembentukan tradisi kreatif di Desa Huntu. Penyajian karya seni ini didasarkan pada indikator capaian Mitra non-produktif ekonomi, sebagai tujuan dari program pengabdian pada masyarakat bidang pelestarian seni budaya, sekaligus dapat membawa gagasan-gagasan kritis mengenai upaya kelestarian lingkungan dan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Diharapkan akan bermunculan karya-karya seni pertunjukan berbasis alam dan lingkungan dalam event *Maa Ledungga* yang akan dilaksanakan di tahun-tahun berikutnya. Keterampilan mencipta tari kontemporer ini akan mendukung pengetahuan dan keterampilan bidang seni rupa masyarakat Desa Huntu yang sudah lebih dulu dimiliki.

Tari *KsitiShri* pada *Maa Ledungga* 2022 dapat menjadi contoh nyata tentang bagaimana praktik budaya tradisional dapat berkontribusi pada wacana ekologi kontemporer. Dengan menelaah tarian ini melalui perspektif ekokritik, kita memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang cara seni dan budaya dapat menginspirasi dan mempertahankan kesadaran dan tindakan lingkungan dalam masyarakat. Studi ini menggarisbawahi pentingnya melestarikan tradisi budaya tersebut, tidak hanya karena nilai artistiknya tetapi juga karena potensinya untuk menumbuhkan hubungan yang lebih dalam dengan lingkungan.

Ucapan Terima Kasih

Workshop ekokritikisme eksploratif dan penyajiannya dalam bentuk tari kontemporer *KsitiShri* telah terlaksana dengan baik dengan bantuan dan atas kerja sama pihak-pihak terkait, terutama Mitra pengabdian, masyarakat desa Huntu Selatan, dan rekan-rekan di Huntu Art Distrik sebagai organisator. Sebagai satu bentuk pelaksanaan pengabdian pada masyarakat, workshop ini juga melibatkan beberapa mahasiswa jurusan Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Gorontalo dalam persiapan pementasan hingga penyajiannya di hadapan audiens. Dengan segala kerendahan hati kami sampaikan penghargaan sebesar-besarnya kepada seluruh peserta workshop, organisator Hartdisk Muhammad Awaluddin, Ling Ling yang telah mengedit musik pengiring *KsitiShri*, dan Rosyid Al-Ashar dan Debi Mano yang telah mengapresiasi karya kami melalui ulasan di media online Antara.com.

Referensi

- Amin, B. (2020). "Sumur, Sawah, dan Seni (Perjumpaan di Maa Ledungga)", dalam Wayan Seriyoga Parta, et.al, *Pesta Seni Jelang Panen Padi Maa Ledungga 2019*. Banyumas: Sabua Buku; hal. 63 – 67.
- Atkinson, D. (2002). Art in Education: Identity and Practice. In Liora Bressler (Ed.), *Landscapes: the Arts, Aesthetics, and Education* (Vol. 1). Kluwer Academic Publisher.
<https://doi.org/10.1080/0305764810110204>
- Blom, L. A., & Chaplin, L. T. (1989). The Intimate Act of Choreography. In *Nuevos sistemas de comunicación e información*. Dance Book Ltd, University of Pittsburgh Press.
- Burt, R. (2017). Ungoverning Dance. In *Decentring Dancing Texts*. Oxford University Press.
<https://doi.org/10.1057/9780230584426>
- Sitharesmi, R. D. (2019). Membaca Kembali Kontemporeritas Seni. In W. . et. al. Parta (Ed.), *Tupalo: Kata dan Rupa Gorontalo* (pp. 102–108). Buku Litera.
- Hardisk (2020). "Pesta Rakyat & Kegembiraan Petani", dalam Wayan Seriyoga Parta, et.al, *Pesta Seni Jelang Panen Padi Maa Ledungga 2019*. Banyumas: Sabua Buku; hal. vii - ix.
- Heriyawati, Y. (2016). *Seni Pertunjukan dan Ritual*. Penerbit Ombak. Yogyakarta.
- May, Markham & Warr (2011). *Teaching Creative Arts and Media 14+*. England: Open University Press.
- Murgiyanto, Sal (2004). *Tradisi dan Inovasi*. Jakarta Selatan: Penerbit Wedatama Widya Sastra.
- _____ (2016). *Kritik Pertunjukan dan Pengalaman Keindahan*. Jakarta: Penerbit Pascasarjana – IKJ.
- Mano, D. (2022). "Tari KsitiShri sebuah pesan gerak tubuh perempuan untuk merawat bumi". Ulasan. Antara.com: <https://www.antaraneews.com/berita/3213849/tari-ksitishri-sebuah-pesan-gerak-tubuh-perempuan-untuk-merawat-bumi>
- Nugroho, H. (2011). *Menumbuhkan Ide-Ide Kritis* (Cetakan IV). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Paino, Christopel. (2021). "Krisis Ekologi dan Ancaman bagi Orang Gorontalo", dalam Hasrul Eka Putra, dkk (Eds.), *Luar Peta: Berlayar Menemu Diri dan Arti*. Gianyar: Komunitas Budaya Gurat Indonesia.
- Parta, I.W.S. (2020). "Maa Ledungga (Geliat Seni untuk Peradaban)", dalam Wayan Seriyoga Parta, et.al, *Pesta Seni Jelang Panen Padi Maa Ledungga 2019*. Banyumas: Sabua Buku; hal. 1 – 13.
- Putra, Hasrul, E. (2020). "Gairah, Harap, dan Kritisme yang Berjumpa di Maa Ledungga", dalam Wayan Seriyoga Parta, et.al, *Pesta Seni Jelang Panen Padi Maa Ledungga 2019*. Banyumas: Sabua Buku; hal. 36 - 39.
- Widaryanto, F.X. (2015). *Ekokritikisme Sardono W. Kusumo: Gagasan, Proses Kreatif, dan Teks-Teks Ciptaannya*. Jakarta: PascaIKJ.